

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas beberapa subbab, diantaranya adalah a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, dan c) paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

Pada subbab ini dibahas dua poin terkait teori yang digunakan, yaitu 1) pendidikan karakter dan 2) kesantunan berbahasa.

1. Pendidikan Karakter

Poin ini membahas beberapa poin terkait pendidikan karakter, yaitu a) pengertian pendidikan karakter, b) landasan pendidikan karakter dan tujuannya, dan c) karakter komunikatif.

a) Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter diartikan sebagai sifat yang dimiliki oleh seorang individu yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani, 2013:43). Karakter juga dimaknai oleh Jack Corley dan Thomas Philip (dalam Warsono dalam Samani, 2013:42) sebagai sikap dan kebiasaan dari seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Samani (2013:41) menambahkan bahwa seseorang yang memiliki karakter baik adalah

orang yang mampu membuat keputusan dan siap menerima tanggung jawab dari setiap perbuatan yang dilakukannya.

Sementara itu, pendidikan karakter merupakan sebuah proses terencana untuk menuntun siswa agar memiliki kebiasaan dan perilaku yang baik. Uraian ini didukung oleh Samani (2013:45) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, dan rasa serta karsa. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011:6) menambahkan bahwa

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Pendidikan karakter memiliki beberapa istilah lain, yakni pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan watak. Pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan rencana yang matang. Selain itu pendidikan karakter tidak bisa dilaksanakan hanya dalam beberapa saat saja. Pengimplementasiannya harus dilaksanakan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang diterapkan secara otomatis oleh para siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak akan efektif jika hanya siswa yang mengimplementasikannya tetapi guru, kepala sekolah, orang tua, hingga masyarakat sekitar juga harus terlibat di dalamnya. Untuk itulah tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan maksimal.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Bung Karno terkait pembangunan karakter bangsa Indonesia, yaitu

“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.” (Samani, 2013:1).

Bung Karno menyampaikan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Selain dunia pendidikan, keluarga sebagai madrasah pertama juga berkewajiban untuk mengajarkan karakter-karakter yang positif kepada anak-anak mereka.

Untuk menanamkan karakter pada anak perlu dilakukan sebuah pembiasaan dari kecil. Narwanti (2011:5) menambahkan bahwa dalam pembentukan karakter anak, keluarga menjadi kunci sekaligus fondasi pendidikan yang sejati. Namun, pada kenyataannya, banyak yang cenderung mengalihkan tanggung jawab ini kepada sekolah dan lembaga sosial yang lain.

b) Landasan Pendidikan Karakter dan Tujuannya

Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa pendidikan karakter merupakan prioritas pembangunan nasional bagi pemerintah Indonesia. Untuk mewujudkan hal itu diperlukan sebuah landasan yang kuat agar program ini dapat terencana dengan baik. Adapun landasan yang menegaskan pelaksanaan pendidikan karakter diamanahkan dalam Pancasila dan UUD 1945.

Di samping itu, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat

berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.” Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah pasal 3 menyebutkan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, RPJPN dan UURI ditetapkan menjadi landasan yang kokoh untuk melaksanakan pendidikan budaya dan karakter bangsa secara operasional. Melihat landasan pelaksanaan pendidikan karakter yang kuat, pemerintah juga merumuskan fungsi dan tujuan dari gagasan pelaksanaan pendidikan karakter. Beberapa fungsi dan tujuan tersebut dirumuskan dengan sangat baik.

Secara umum, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik, mengembangkan pemikiran mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, serta memelihara dan mewujudkan kebaikan-kebaikan dalam perilaku sehari-hari. Pendapat lain disampaikan oleh Narwanti (2011:17) bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian hasil bentukan karakter dan akhlak mulia bagi peserta didik. Samani (2013:9) juga menjelaskan tujuan pendidikan karakter yang tercantum dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011:7), yaitu:

- (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
- (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah untuk membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, bersikap percaya diri, dan mampu bertindak serta mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Di samping tujuan, Samani (2013:9) menyampaikan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar baik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur;
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Sementara itu, dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011:7) juga menjelaskan bahwa

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada suatu pendidikan, Pusat Kurikulum telah merumuskan sejumlah nilai pembentuk karakter. Nilai pembentuk karakter dirumuskan berdasarkan hasil kajian empiris Pusat Kurikulum. Nilai tersebut berjumlah 18 nilai yang bersumber dari Pancasila, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas butir yang dimaksud yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Dari 18 nilai karakter ini kemudian Kemdikbud mengkristalisasikan menjadi 5 nilai karakter utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

c) Karakter Komunikatif

Pembentukan karakter pada anak dapat diimplementasikan melalui pembiasaan. Dengan membiasakan karakter yang baik, itu berarti pembentukan yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik pula. Hasil yang dilakukan oleh anak pun akan baik, sesuai dengan pembiasaan yang ditanamkan. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan dalam beberapa periode saja. Pembentukan karakter berlangsung seumur hidup melalui sebuah pembiasaan. Salah satu contohnya adalah membiasakan anak berbicara/berkomunikasi secara santun kepada mitra tuturnya

Karakter komunikatif merupakan salah satu dari 18 nilai yang dirumuskan oleh pemerintah, khususnya Pusat Kurikulum. Komunikatif merupakan salah satu

jenis nilai karakter yang akan dibentuk kepada siswa. Dari sini muncul istilah karakter komunikatif, yakni salah satu jenis nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan kepada siswa berupa nilai komunikatif.

Narwanti (2011:30) menyampaikan bahwa nilai karakter komunikatif/bersahabat merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikatif memiliki dua lema. Pada lema pertama, *komunikatif* berarti ‘dalam keadaan saling dapat berhubungan (mudah dihubungi)’. Sedangkan lema kedua mengartikan *komunikatif* yaitu ‘mudah dipahami (dimengerti)’. Dari sini dapat diketahui bahwa karakter komunikatif ini perlu pembelajaran kepada siswa. Dilihat dari lema ‘keadaan saling dapat berhubungan’ berarti tanpa adanya pembiasaan, keadaan sepemahaman antarpeserta tutur tidak akan berhasil maksimal. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran komunikatif secara kontinu.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *komunikatif* yaitu gaya bicara seseorang yang mengutamakan bahasa yang sesuai dengan mitra tuturnya sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur dengan mudah tanpa menyinggung perasaan orang lain. Karakter komunikatif/bersahabat ini memiliki tujuan bahwa anak dengan karakter ini akan dengan mudah bergaul dengan siapa pun melalui bahasa yang santun tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Beberapa hadis yang menjadi landasan agar manusia dapat berkomunikasi dengan baik dan santun yaitu:

1) Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim dari Anas

“Barang siapa ingin dilunaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah ia bersilaturrahmi.”

2) Al Quran surat An-Nahl:125

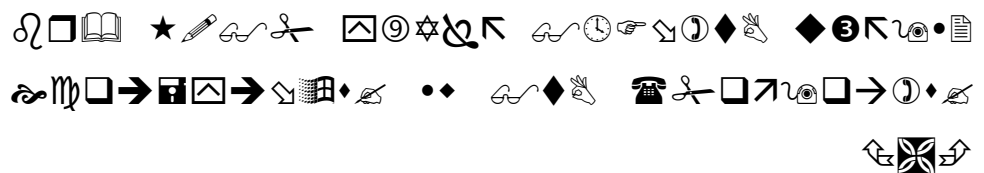


Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah[] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

[*] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.

3) Al Quran surat As Shaff:3



Artinya:

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

4) Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

“Barang siapa benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah ia berkata yang baik atau diam.”

Dari keempat landasan di atas, hadis pertama menjelaskan bahwa manusia yang sering bersilaturahmi akan diberikan tambahan rezeki dan memiliki umur yang panjang. Dengan bersilaturahmi, tiap manusia dapat berkomunikasi dan berbagi informasi atau pengalaman sehingga rezeki yang dimaksud bisa datang setelah atau saat mereka berdiskusi. Landasan kedua memiliki makna agar setiap manusia mampu berkomunikasi dengan baik, santun, dan juga jujur. Landasan ketiga bermaksud agar manusia berbicara dengan jujur. Meskipun terkadang perkataan jujur itu menyakitkan, tetapi kita diutus agar dapat menyampaikannya dengan santun. Hadis yang terakhir memerintahkan agar manusia dapat berbicara dengan baik dan santun. Apabila hal itu tidak dapat dikerjakan, Allah memerintahkan untuk diam.

Dari berbagai uraian di atas, penerapan karakter komunikatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentu saja penting. Dengan membiasakan berbahasa yang baik dan benar, secara perlahan siswa akan dapat berkomunikasi dengan santun sehingga ia dapat bergaul dengan siapa saja. Selain itu, ia juga

dapat bereksplorasi dengan kemampuan berbahasanya yang bagus. Dengan begitu, tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara perlahan.

2. Kesantunan Berbahasa

Pada subbab ini dibahas beberapa hal terkait kesantunan berbahasa, yaitu

1) hakikat kesantunan berbahasa, 2) prinsip kesantunan berbahasa, dan 3) ciri kesantunan berbahasa

a) Hakikat Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Kesantunan berbahasa membahas tentang cara berkomunikasi dari setiap orang agar dapat berbahasa dengan santun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *kesantunan* berasal dari kata dasar *santun* yang berarti ‘halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya; sabar dan tenang; sopan’. Kesantunan (*politeness*), etiket, sopan santun bisa disebut dengan istilah tata krama. Sebuah tata krama adalah aturan yang dibentuk dan disepakati oleh masyarakat tertentu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya kesantunan bersifat relatif bagi tiap kelompok masyarakat. Untuk itulah perlu disepakati sebuah tata krama yang dapat menjadi pedoman berperilaku secara sopan dan santun. Dilihat dari sifat *santun* yang relatif berarti parameter santun yang dimiliki oleh tiap kelompok/daerah/negara akan berbeda-beda. Parameter santun berkaitan erat dengan kesepakatan dari setiap

kelompok yang menganutnya. Selama ujaran yang diproduksi tidak menyimpang aturan yang dipatuhi berarti penutur dapat dikatakan sebagai orang yang santun.

Begitu juga dalam berbahasa, kesantunan dalam berkomunikasi juga perlu dijaga. Hal ini dilakukan untuk menghindari ujaran yang tidak baik sehingga menyakiti perasaan mitra tutur. Seperti halnya sebuah ungkapan *Mulutmu harimaumu* yang bermaksud agar berhati-hati ketika berucap. Orang yang berbicara ketika memperhatikan kehati-hatiannya dan kesantunannya akan berdampak positif bagi penuturnya. Selain itu juga ada ungkapan *Lidah lebih tajam daripada pedang* yang berarti sebuah ucapan seseorang akan sangat menyakiti perasaan mitra tuturnya melebihi tajamnya pedang jika Si penutur tidak berhati-hati. Untuk itulah kesantunan dalam berbahasa sangatlah diperlukan.

Sebuah tuturan akan bernilai santun ketika ucapan penutur tidak menyakiti perasaan mitra tutur. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyembunyikan maksud yang akan diarahkan, terutama dalam ujaran imperatif. Rahardi (2005:37) menjelaskan bahwa sebuah tuturan yang memiliki maksud yang jelas akan dianggap bahwa tuturan tersebut tidak santun. Akan tetapi, apabila maksud penutur semakin tidak tembus pandang maka tuturan tersebut akan semakin santun.

Teori yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dirumuskan oleh beberapa tokoh. Misalnya Brown dan Levinson, Leech, dan Robin Lakoff. Sementara itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan teori yang disampaikan

oleh Leech. Hal ini karena rumusan prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech hingga saat ini dianggap terlengkap dan paling komprehensif (Rahardi, 2005:38).

Meskipun teori kesantunan yang dikemukakan Leech cenderung bersifat Barat, tetapi hal ini tetap bisa diterapkan sebagai teori penelitian kesantunan berbahasa Indonesia. Parameter kesantunan berbahasa Barat dan Indonesia jelas sekali perbedaannya. Kondisi berbahasa Barat tentu biasa dinilai oleh warga Indonesia sebagai tuturan yang tidak santun, begitu pula sebaliknya. Namun hal seperti ini tentu bukan menjadi alasan bahwa teori Leech tidak bisa digunakan sebagai teori penelitian kesantunan berbahasa Indonesia di Indonesia sendiri. Seperti yang telah dijelaskan di atas, parameter santun tetap disesuaikan dengan kondisi masyarakat penganutnya. Selama tuturan yang diproduksi tidak menyinggung mitra tutur berarti tuturan yang diproduksi tetap bernilai santun. Untuk itu, meski di Indonesia sendiri belum ada teori khusus terkait penelitian kesantunan berbahasa Indonesia, tetapi dengan adanya teori Leech ini para peneliti masih bisa menerapkannya untuk melihat kondisi kesantunan berbahasa Indonesia.

b) Prinsip Kesantunan Berbahasa

Leech (dalam Fauzi, 2012:47) membahas teori kesantunan dalam sebuah kerangka retorika interpersonal. Teori ini membahas enam maksim kesantunan, yaitu (1) maksim kebijaksanaan; (2) maksim kedermawanan; (3) maksim penghargaan; (4) maksim kesederhanaan; (5) maksim pemufakatan; dan (6) maksim simpati.

1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Fauzi (2012:48) mengungkapkan bahwa prinsip maksim kebijaksanaan adalah mengurangi kerugian orang lain□menambah keuntungan orang lain. Artinya, seorang penutur akan dikatakan sebagai orang yang santun apabila ia berupaya memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Hal tersebut senada dengan Rahardi (2005:60) yang mengungkapkan bahwa pada maksim kebijaksanaan, penutur berprinsip untuk berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur daripada dirinya.

Leech (dalam Kurniawati, 2012:13) menyebut maksim kebijaksanaan sebagai maksim kearifan. Adapun Wijana (2015:60) menambahkan bahwa seorang penutur dianggap bersikap sopan ketika tuturan yang disampaikannya semakin panjang. Dari sini tampak bahwa orang yang sopan akan bertutur secara tidak langsung dan berbicara secara implisit.

Contoh:

Tuan rumah : “Silakan dimakan, Mas.
Tadi kami sudah makan lebih dahulu. Silakan dinikmati.
Nanti kalau sudah selesai makan, saya antar ke kamar
ya.”

Tamu : “Terima kasih, Pak.
Wah, saya merasa tidak enak.”

Percakapan di atas terjadi ketika seorang pemuda berteduh di sebuah rumah. Ia terpaksa menginap karena hujan yang tidak kunjung reda. Dari percakapan singkat di atas, tampak bahwa Tuan Rumah berusaha bertutur secara santun dengan memaksimalan keuntungan bagi Si Pemuda (tamu). Pada

umumnya tuturan semacam ini akan sering dijumpai di kalangan masyarakat desa.

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan disebut juga maksim kemurahan hati. Fauzi (2012:49) mengungkapkan bahwa prinsip maksim kedermawanan yakni mengurangi keuntungan diri sendiri □ menambah pengorbanan diri sendiri. Selain itu, Rahardi (2015:61) juga menyampaikan bahwa pada maksim ini, penutur akan menghormati peserta tuturnya dengan cara memaksimalkan kerugian pada dirinya dan mengurangi keuntungan diri sendiri.

Contoh:

Mira : “Sepertinya tas Ibu sangat berat, mari saya bawakan.”

Ibu guru : “Syukurlah. Terima kasih, nak. Kamu sangat baik.”

Cuplikan tuturan di atas terjadi antara Mira dan gurunya. Mira melihat gurunya baru saja keluar dari kelas dengan membawa tas yang cukup berat sehingga Mira menawarkan bantuan untuk membawakannya. Dari sini tampak bahwa Mira berusaha memberikan penghormatan kepada gurunya. Penghormatan ini dilakukan dengan menambah beban pada dirinya sendiri.

3) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Seseorang akan dianggap santun apabila ia menerapkan maksim penghargaan. Fauzi (2012:50) mengungkapkan bahwa maksim penghargaan memiliki prinsip untuk mengurangi cacian kepada orang lain □ menambah pujian pada orang lain. Dengan kata lain, orang yang bertutur dengan santun yakni orang yang sering memberikan penghargaan kepada orang lain. Dengan usaha

memberikan penghargaan ini maka diharapkan dari tiap peserta tutur tidak akan saling mengejek ataupun mencaci. Dikatakan demikian karena orang yang mengejek, mencaci maupun saling merendahkan orang lain merupakan tindakan yang dilakukan orang-orang yang tidak sopan.

Contoh:

Tania : “Motormu baru ya, Vi?”

Avi : “Tidak, Tan. Ini motor tua milik ayahku. Sudah tidak baru lagi.”

Tania : “Benarkah? Tapi masih bersih dan bagus kok. Tampilannya juga unik dan keren.”

Berdasarkan cuplikan percakapan di atas tampak bahwa Tania berusaha memberikan penghargaan berupa pujian kepada temannya, Avi. Tania memuji kondisi motor yang dikendarai Avi dengan sangat santun sehingga Avi tidak merasa tersinggung dengan perkataannya. Untuk itu, Tania telah berhasil menerapkan maksim penghargaan.

4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati berpusat kepada diri sendiri, berbeda dari maksim penghargaan yang berpusat kepada orang lain. Orang yang menerapkan maksim kesederhanaan akan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Jika seseorang menonjolkan pujian untuk dirinya sendiri sama saja ia berperilaku sombong dan congkak.. Fauzi (2012:51) mengungkapkan sebuah prinsip yang dipegang teguh pada maksim kesederhanaan, yakni mengurangi pujian pada diri sendiri □ menambah cacian pada diri sendiri.

Contoh:

Doni :“Siska, besok pembukaan seminar tolong kamu yang buka, ya?”

Siska :“ Ya, Kak. Tapi, saya jelek lho.”

Percakapan ini terjadi antara Doni (ketua pelaksana seminar) dan Siska (panitia pelaksana seminar). Kondisi percakapan ini terjadi ketika Doni meminta Siska untuk menjadi pembawa acara pada pembukaan seminar yang akan dilaksanakan esok hari. Pada percakapan tersebut terlihat bahwa Siska telah menerapkan maksim kesederhanaan. Siska bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Untuk itu Siska telah bertutur secara santun.

5) Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Pada maksim pemufakatan ini, Fauzi (2012:51) mengungkapkan bahwa maksim pemufakatan berprinsip untuk mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain□ meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Artinya prinsip ini lebih menekankan peserta tutur agar dapat membina kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertuturnya. Jika kecocokan dapat terbina dalam kegiatan bertutur maka mereka dapat dikatakan bersikap santun. Fauzi (2012:52) menambahkan pada kegiatan bertutur, peserta tutur tidak diperkenankan untuk memenggal atau membantah perkataan yang diucapkan. Hal yang demikian ini dianggap tidak santun.

Contoh:

Sukatmi : “Ruangan ini kok panas ya, Dik?”

Dika : “Iya, Bu. Saya juga merasa panas.”

Percakapan di atas terjadi antara Ibu Sukatmi, seorang guru musik dan Dika, muridnya. Percakapan ini terjadi di ruang musik. Ibu Sukatmi dan Dika telah menerapkan prinsip pemufakatan. Dika menyepakati ujaran yang disampaikan oleh Bu Sukatmi. Dengan ini Dika telah menerapkan cara bertutur yang santun.

6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Fauzi (2012:52) mengungkapkan bahwa prinsip maksim simpati yaitu mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain□ memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Leech (dalam Kurnaiwati, 2012:17) mengatakan bahwa peserta tutur yang menerapkan maksim ini diharapkan dapat bersikap simpati dengan pihak lainnya secara maksimal. Apabila seseorang bertindak antipasti atau bahkan bersikap sinis maka dianggap sebagai orang yang tidak santun dalam masyarakat. Indikasi orang yang bersimpati dapat diketahui dengan senyuman, jabat tangan, ataupun anggukan.

Contoh:

Meri : “ Tut, akhirnya aku bisa memenangkan lomba ini.”

Tuti : “Iya, Mer. Aku juga bangga dan ikut senang.”

Percakapan di atas menceritakan Meri yang akhirnya mendapatkan juara lomba menyanyi. Setelah Meri menceritakan atas kemenangannya, Tuti menanggapi dan bersimpati. Dilihat dari tuturan yang disampaikan Tuti menunjukkan bahwa ia telah bersikap santun dengan memaksimalkan bentuk simpatinya kepada Meri.

c) Ciri Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa seseorang dapat diidentifikasi melalui beberapa jenis skala kesantunan. Rahardi (2005:66) menyampaikan bahwa skala pengukur peringkat kesantunan setidaknya terdapat tiga macam. Ketiga macam skala tersebut, yaitu skala kesantunan menurut Leech, skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, dan skala kesantunan menurut Robin Lakof. Rahardi juga menyampaikan bahwa model kesantunan berbahasa Leech memiliki skala untuk menentukan peringkat kesantunan tuturan pada setiap unsur maksim interpersonal. Adapun skala yang dimaksud, yaitu:

1) Skala kerugian dan keuntungan (*Cost-benefit scale*)

Skala ini menunjukkan seberapa besar atau kecil keuntungan dan kerugian yang diakibatkan oleh tindak tutur yang dituturkan (*Representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer*). Semakin besar kerugian yang diperoleh penutur maka dianggap tuturan yang disampaikan akan semakin santun. Begitu juga sebaliknya, tuturan yang mengakibatkan penutur mendapatkan keuntungan yang lebih besar berarti tuturan yang dituturkan bernilai tidak santun.

2) Skala pilihan (*Optionality scale*)

Skala pilihan menunjuk pada banyak atau sedikit pilihan yang diberikan kepada mitra tutur dalam kegiatan bertutur (*Indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer by a specific linguistic act*). Dalam hal ini, penutur yang memberikan pilihan sehingga mitra tutur dapat memilih dengan leluasa maka penutur dianggap telah bertutur dengan santun. Sebaliknya, apabila pertuturan tersebut sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

3) Skala ketidaklangsungan (*Indirectness scale*)

Pada skala ini menunjuk pada peringkat langsung atau tidak langsungnya sebuah maksud sebuah tuturan (*Indicating the amount of inferencing required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning*). Maksudnya adalah semakin maksud tuturan itu tampak jelas maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Begitu pula sebaliknya semakin maksud tuturan tersebut disampaikan secara tidak langsung, maka tuturan tersebut akan dianggap santun.

4) Skala keotoritasan (*Authority scale*)

Skala keotoritasan menunjuk pada hubungan status sosial peserta tutur yang terlibat pertuturan (*Representing the status relationship between speaker and hearer*). Semakin jauh jarak peringkat sosial antarpeserta tutur maka tuturan yang disampaikan akan cenderung santun. Berbeda dengan peserta tutur yang memiliki jarak peringkat status sosial yang semakin dekat, maka tuturan di antara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunannya.

5) Skala jarak sosial (*Social distance scale*)

Skala jarak sosial menunjuk pada peringkat hubungan sosial antapeserta tutur dalam sebuah pertuturan (*Indicating the degree of familiarity between speaker and hearer*). Tingkat keakraban antarpeserta tutur sangat menentukan peringkat kesantunan yang digunakannya dalam bertutur. Semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya maka tuturan yang digunakan akrab semakin kurang santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial di antara keduanya tuturan yang digunakan akan semakin santun.

Pranowo (2014:184) menguraikan beberapa faktor yang menentukan kesantunan dalam berbahasa verbal, yaitu:

- 1) Tuturan tidak langsung akan terasa lebih santun dibandingkan tuturan yang diungkapkan secara langsung
- 2) Pemakaian kata-kata kias akan terasa lebih santun daripada kata-kata lugas.
- 3) Pemakaian gaya bahasa penghalus akan terasa lebih santun dibandingkan ungkapan biasa.
- 4) Tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksudkan biasanya tuturan terasa lebih santun.
- 5) Penyampaian tuturan secara implisit terasa lebih santun dibandingkan tuturan secara eksplisit.

Selain pendapat di atas, Rahardi (2005:125) menguraikan beberapa ungkapan yang dapat dijadikan sebuah ciri bahwa seseorang telah bertutur secara santun yaitu, menggunakan kata *tolong, mohon, silakan, mari, biar* untuk menawarkan bantuan, *ayo, coba, harap, hendak (lah/nya)*, dan *sudi kiranya/sudilah kiranya/sudi apalah kiranya*.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dan pendidikan karakter sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh D. Sahroni dalam artikel penelitiannya

yang berjudul “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajarannya”. Penelitian ini membahas bahwa pembelajaran yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan dapat mengoptimalkan seluruh perkembangan dimensi anak, seperti dimensi kognitif, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual mereka. Selain itu, Dalyono dan Lestariningsih (2017) juga menuliskan penelitian terkait pendidikan karakter dengan judul “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah”. Dalam artikel penelitiannya, penulis mengungkapkan model-model dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter yang ada di sekolah. Adapun salah satu hasilnya adalah pengintegrasian dengan semua materi pelajaran di kelas.

Di samping itu, penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa diantaranya seperti artikel penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi” oleh Cahyaningrum, Andayani dan Setiawan (2018) Dalam penelitian tersebut, penulis mengungkapkan pematuhan siswa dalam menerapkan kesantunan berbahasa saat berdiskusi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Marny Rustiana dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Antarguru di SMK Negeri 1 Martapura” juga membahas kesantunan berbahasa, tetapi penelitian ini difokuskan pada guru. Penelitian tersebut membahas wujud, makna, dan fungsi penggunaan kesantunan berbahasa yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi. Penelitian kesantunan berbahasa yang lainnya juga dilakukan oleh Oktafiana Kurniawati yang berjudul “Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada

Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMAN 1 Sleman”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelanggaran dan pematuhan maksim kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pematuhan maksim kesantunan lebih besar dibandingkan pelanggarannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, jelas bahwa kesantunan berbahasa sangat penting diterapkan untuk mewujudkan dan menguatkan pendidikan kaakter dalam pribadi siswa. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembiasaan Karakter Komunikatif di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar”. Dari penelitian ini nanti selain mengetahui bentuk kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh siswa juga akan mengetahui strategi yang tepat untuk menerapkan pembiasaan kesantunan berbahasa Indonesia di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian Pembiasaan Karakter Komunikatif melalui Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Indonesia di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar ini menganalisis penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Data yang digunakan berupa tuturan-tuturan percakapan yang terjadi saat pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Tuturan-tuturan yang dijadikan data adalah tuturan berbahasa Indonesia. Adapun dalam pengukuran kesantunan, peneliti menggunakan indikator kesantunan yang diturunkan dari maksim-maksim kesantunan berbahasa.

Langkah penelitian yang diterapkan yakni dimulai dari menyiapkan indikator-indikator kesantunan berbahasa. Ketika indikator kesantunan sudah siap, peneliti memasuki kelas untuk mengambil data. Kelas yang dimasuki adalah kelas yang sedang berada pada jam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti menyimak tuturan siswa selama jam mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Selain menyimak, peneliti juga merekam tuturan siswa. Dengan begitu, data yang diperoleh akan terjamin keakuratannya.

Pengambilan data juga dilakukan di luar jam pembelajaran, seperti saat istirahat serta ketika kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa di luar jam pelajaran. Data diambil dengan menyimak tuturan mereka. Selain itu, peneliti juga harus merekam tuturan yang disampaikan. Hal ini untuk menjaga keakuratan data yang diperoleh. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan berpedoman pada prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pelanggaran dan pematuhan yang dilakukan oleh siswa.

Setelah mengambil data tuturan dari siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara ini dilakukan untuk mengambil data berupa strategi dan tanggapan guru terkait pembelajaran kesantunan berbahasa Indonesia yang baik. Peneliti juga menggali data terkait strategi yang dapat diterapkan guru untuk membiasakan siswa agar dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan santun. Setelah data yang diinginkan terkumpul, barulah peneliti melakukan pengolahan data.

Paradigma penelitian ini secara garis besar dapat dilihat pada gambar berikut ini.

